

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM
MENGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI KELOMPOK
KERJA GURU DI DAERAH BINAAN III KECAMATAN GROGOL**

Oleh:Minarti

*(Alumni Prodi TP Pascasarjana UNS bekerja sebagai Pengawas TK/SD UPTD
Diknas Kec. Grogol Kabupaten Sukoharjo) .*

Abstract

The aims of this research arc: to improve the ability of teachers in elementary school utility the study media through team teacher of working area guide III district Grogol school year 2009/2010,The research was conducted at state elementary school of area guide III district Grogol school year 2009/2010 The research was an action research. The research of action this entangle 7 elementary school. The teacher of class VI as sampel and headmaster assist in monitoring, The subjects of research were headmaster at that elementary school, the teacher of class VI as sampel and headmaster assist in monitoring. The collect of data were obtained by indepth interviewing, observation, discussion with the subjects of the research, the study of documents, and test. Meanwhile, data analysis using critical analysis technique and comparative-descriptive technique. The research was conducted in three cycles and the objectives of research was obtained successfully. The results of this action research were: to improve the ability of teachers utility the study media through team teacher of working in elementary school teacher area III district Grogol Sukoharjo, namely equal to 12,71%.

Key Word: Ability of teacher, Team Teacher of Working, Utility of Media

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, Undang-undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik.

Guru yang profesional dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik. Kualifikasi guru di Indonesia cenderung masih rendah, karena baru 55

% guru yang memiliki kualifikasi strata satu, sehingga perlu adanya pembinaan yang intensif.

Pembinaan keprofesionalan guru harus dilakukan agar guru dapat beradaptasi dan menginternalisasi perubahan nilai yang terjadi di dalam masyarakat. Pada tahun 1993 Depdikbud telah mencanangkan program pembinaan, yaitu melalui peningkatan kualitas guru melalui sistem pembinaan profesional guru, peningkatan manajemen sekolah dan kelas, serta peningkatan sistem evaluasi. Sistem pembinaan profesional terdiri dari 3 kata, yakni sistem, pembinaan, dan profesional. Pendekatan sistem merupakan satu cara yang memandang pendidik secara menyeluruh dan sistematis, tidak parsial atau frakmentaris. Suatu sistem merupakan satu kesatuan yang utuh antara bagian-bagian dan saling berinteraksi satu sama lain (Pannen dan Melati, 1994).

Pembinaan merupakan upaya mengelola agar tercapai tujuan tertentu. Membina berarti memelihara, mengarahkan, meningkatkan dari suatu tatanan atau jenjang ke jenjang berikutnya, atau dari peringkat satu ke peringkat berikutnya. Keahlian profesional guru meliputi penguasaan pengetahuan dan kecakapan kejuruan khusus, kecakapan kerja dan kualitas hasilnya, serta mampu bekerja sama ataupun mandiri dalam perilaku kepemimpinan. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa profesi guru bereiko berat. Ada kaitan individu yaitu cakap dan mampu serta mandiri. Ada kaitan sosial yaitu kerja sama serta bersosial masyarakat. Salah satu ciri profesional adalah menghasilkan produk yang berkualitas yang mampu bersaing dengan orang lain.

Menurut Raka Joni (1984), keprofesionalan jabatan guru adalah keandalan layanan kepada masyarakat yang diyakini kemantapannya. Keandalan masih menurut Rakajoni bertumpu pada keahlian, tanggung jawab dan kesejawatan dalam pengawasan layanan. Dari hal tersebut, profesional bertautan dengan layanan kepada masyarakat secara handal. Layanan yang handal bertumpu pada ahli tanggung jawab dan kesejawatan. Ini berarti bahwa ahli adalah kemampuan menguasai sesuatu. Oleh karena itu, guru harus menguasai bidang studi serta perangkat lain. Tanggung jawab artinya mau menanggung resiko, menanggung efek secara positif. Karena pendidikan merupakan efek positif pada siswa yang harus dapat diwujudkan. Kerja sama antar guru di sekolah dasar lain yang satu tingkat merupakan merupakan ajang arena bertukar ilmu. Metode mengajar dengan cara evaluasi sehingga guru akan mempunyai pengetahuan yang sama. Kerja sama harus diwujudkan dalam upaya peningkatan profesi para guru.

Tuntutan kemampuan guru yang tinggi akan berpengaruh kepada proses pembelajaran yang berlangsung secara optimal pada salah satu indikator adanya peningkatan prestasi belajar. Hal ini ditentukan dari rata-rata prestasi siswa dari tahun ke tahun berikutnya. Di samping dilihat dari prestasi siswa, kemampuan guru juga dapat dilihat dari kerja sama dan rasa tanggung jawab. Kemampuan guru dari sisi tanggung jawab akan berdampak pada kualitas pembelajaran, sehingga prestasi mengajar guru akan ikut terjadi perubahan. Jika rasa tanggung jawab sangat besar pada proses pembelajaran, maka guru akan mampu mentransfer materi kepada siswa. Semakin tinggi daya serap yang dicapai oleh siswa, maka akan semakin tinggi prestasi mengajar guru.

Peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui wahana pengembangan pendidikan penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi, sehingga diperoleh hasil yang baik. Tindakan ini dilingkungan pendidikan dapat diterapkan pada kelas, sehingga disebut Penelitian Tindakan Kelas. Jika tindakan ini dilakukan oleh kepala sekolah atau pimpinan lain, maka tetap disebut penelitian tindakan.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap suatu kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan umum yang terdapat pada penelitian tindakan guru adalah menonjolkan tindakan yang dilakukan sendiri. Seharusnya guru menonjolkan tindakan yang harus dilakukan oleh siswa. Dengan kata lain, guru melaporkan berlangsungnya proses belajar yang dialami oleh siswa, perilakunya, dan perhatian siswa pada proses yang terjadi.

Penelitian tindakan harus dimulai melalui analisis *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (kesempatan), dan *threats* (ancaman) yang dikenal dengan nama *SWOT*. Empat hal tersebut dilihat dari sudut guru yang melaksanakan maupun siswa yang dikenai tindakan. Dengan berpijak pada hal tersebut, penelitian tindakan dapat dilakukan hanya apabila ada kesejajaran antara kondisi yang ada pada guru dan juga pada siswa. Pekerjaan sebelum menentukan jenis tindakan yang akan dicobakan, memerlukan pemikiran yang matang.

Kemampuan guru di sekolah dasar dalam menggunakan media pembelajaran dapat ditingkatkan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) yang setingkat. Kelompok guru tersebut membahas tentang kebutuhan media pembelajaran yang sesuai materi yang akan diajarkan serta teknik penggunaannya. Jika ini dilakukan di sekolah dan ternyata dapat berjalan sesuai harapan, maka kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran dapat ditingkatkan. Proses pemilihan media pembelajaran tidak sama dengan pemilihan buku pegangan dalam pembelajaran. Dengan rumus-rumus yang telah pasti, perlu memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa yang akan diajar. Menurut Wilkinson (1984: 48) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, antara lain : 1) tujuan; 2) ketepatan; 3) keadaan siswa ; 4) Ketersediaan; dan 5) biaya.

Menurut Dick dan Carrey dalam Sadiman (1999: 45) di samping kesesuaian dengan tujuan belajar penggunaan media juga perlu mempertimbangkan keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya dapat digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada di sekitar dan kapanpun dengan mudah dapat dipindahkan. Hakikat dari pemilihan media ini pada akhirnya adalah keputusan untuk memakai, atau mengadaptasikan media yang bersangkutan. Proses pemilihan media merupakan hal yang rumit dan sukar sehingga perlu memilih, mengumpulkan dan menganalisis pengalaman dan mengkaji aspek-aspek ekonomi dan administratif dari pilihan tersebut

Guru sekolah dasar merupakan orang tua kedua siswa, bahkan dapat menjadi panutan dari orang tua siswa, karena perintah guru lebih ditaati dari perintah orang tua. Jika mempunyai cara mengajar atau mengelola pembelajaran guru berkualitas, maka prestasi siswa dapat meningkat. Akan tetapi, kenyataan di lapangan sebagian kepala sekolah lebih memperhatikan pelayanan administrasi ketatalaksanaan sekolah dari pada layanan profesional. Sebagian kepala sekolah melakukan tugas-tugas pembinaan hanya terbatas pada kegiatan mengawasi guru dalam melaksanakan tugas, dan sebagian guru merasa sudah puas kalau telah menyelesaikan target mengajar (Depdikbud, 1993).

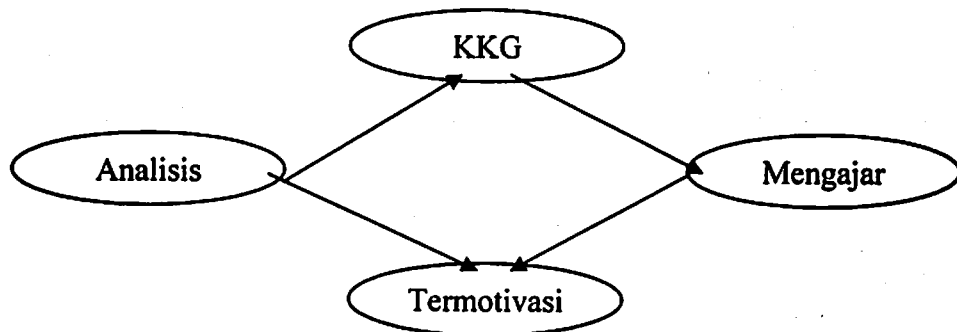
Dari uraian di atas, peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran melalui sistem pembinaan profesional sangat diperlukan untuk perbaikankualitas pendidikan di Indonesia. Untuk itu, kajian tentang peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran melalui sistem pembinaan profesional penting dilakukan khususnya untuk daerah binaan III Kecamatan Grogol. Permasalahannya adalah apakah melalui kelompok kerja guru

di daerah binaan III Kecamatan Grogol Tahun Pelajaran 2009/2010 dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas melalui kelompok kerja guru dan dilakukan dua minggu sekali. Pokok bahasan yang diajarkan dibicarakan sekaligus alat evaluasinya. Monitoring dilakukan oleh kepala sekolah yang bersangkutan. Tujuan tindakan adalah agar keseragaman pengetahuan dan cara penilaian untuk tiap bidang studi atau mata pelajaran. Evaluasi secara *continue* membuat siswa selalu termotivasi dan selalu belajar

Model siklus dalam penelitian tindakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model dan siklus penelitian tindakan

KKG dilakukan untuk mendalami pengayaan bidang studi pemilihan media pembelajaran yang tepat, alat evaluasi serta strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru. KKG dilakukan oleh pengawas dan dibantu oleh kepala sekolah.

Penelitian ini bertempat di wilayah daerah binaan III Kecamatan Grogol yang meliputi SD Negeri Telukan 01, SD Negeri Telukan 03, SD Negeri Telukan 04, SD Negeri Parangjoro 01, SD Negeri Parangjoro 02, MIN Lawu, MIM Dimoro. Terdapat 7 sekolah dasar di daerah binaan III Kecamatan Grogol. Kerja kelompok guru belum secara rutin dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan profesional melalui KKG yang dilakukan 2 minggu sekali pada hari Sabtu.

Alat evaluasi untuk bidang studi adalah keseluruhan dan dilakukan dua minggu sekali sesuai jadwal bidang studi yang dilaksanakan untuk setiap minggunya. Rata-rata bidang studi keseluruhan dapat dilaporkan setiap atau tiap dua minggu sekali. Alat tes dan pelaksanaannya oleh guru kelas dan dimonitor oleh kepala sekolah. Tes disusun berdasarkan pokok bahasan untuk setiap bidang studi

memerlukan waktu 15 menit saja dan selebihnya untuk melanjutkan pelajaran biasa, sehingga tidak mengurangi jadwal pelajaran yang harus dilaksanakan.

Ada empat prosedur penelitian tindakan. Berikut keempat prosedur tindakan tersebut.

1. Penyusunan Rencana Tindakan

Rencana tindakan pola pembinaan profesional di susun pada tabel berikut.

Tabel 9.

Rencana Tindakan Pembinaan

| MINGGU KE | KEGIATAN GURU | KEGIATAN PENGAWAS | KEGIATAN KEP. SEK. |
|-----------|--|--|--|
| I | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pertemuan dalam rangka KKG ✓ Berdiskusi ✓ Membuat resume bahan/materi dan alat evaluasi untuk mengajar minggu berikutnya | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan arahan tentang materi/pokok alat evaluasi dan membuat kelompok untuk diskusi | <ul style="list-style-type: none"> ○ Memonitor dan membantu memberikan arahan |
| II | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengajarkan materi dan mengevaluasi materi. Pada akhir memberikan materi untuk semua bidang studi ✓ Membuat rerata nilai dari hasil evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memonitor pelaksanaan sepintas untuk sekolah-sekolah yang merupakan daerah binaan | <ul style="list-style-type: none"> ○ Memonitor pelaksanaan pelajaran dan evaluasi |
| III | <ul style="list-style-type: none"> ✓ KKG merupakan hasil evaluasi dan memberikan rekomendasi serta pelajaran <i>sharing</i> ✓ Menentukan materi berikutnya ✓ Menentukan alat evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menerima hasil evaluasi dan memberikan arahan tentang rekomendasi agar didiskusikan untuk menentukan materi pembelajaran berikutnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku | <ul style="list-style-type: none"> ○ Memonitor kegiatan guru |
| IV | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kegiatan minggu ke IV sama dengan kegiatan minggu ke II | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama dengan kegiatan minggu ke II dengan ditambah adanya rekomendasi | <ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan rekomendasi dari pengawas sekolah |
| V | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Dst | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dst | <ul style="list-style-type: none"> ○ Dst |

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembinaan dilakukan seluruh guru daerah binaan dan ditekankan terhadap guru kelas VI. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat terarah dan terfokus. Penilaian guru dilakukan untuk tiga siklus penilaian, sehingga diperlukan waktu 3 bulan untuk pengambilan data prestasi. Dari keseluruhan sekolah dasar Dabin selain persekolah diambil nilai prestasinya tetapi juga akan dilihat dari keseluruhan Dabin. Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan dilakukan pada semester pertama, yakni bulan Juli sampai bulan September 2009. terdiri dari 3 siklus yang meliputi tatap muka, pengarahan dari pengawas, dan pelaksana pengajaran serta evaluasi.

3. Pemantauan dan Evaluasi

Kegiatan ini dibantu kepala sekolah masing-masing sekolah dasar Dabin III Kecamatan Grogol dan evaluasi dilakukan setiap siklus kegiatan. Evaluasi dibuat nilai standar 10 sehingga hasil rerata yang didapat diambil satu angka dibelakang koma. Secara purposive sampel, hanya guru-guru kelas VI sebanyak 7 orang yang perlu dimonitor dan ditekankan perlakuan khusus agar didapatkan peningkatan profesional mereka. Evaluasi terhadap guru kelas dapat dilihat dari prestasi siswa yang berdasarkan pada hasil evaluasi pada siklus I, II, dan III. Cerminan hasil evaluasi ini dapat menggambarkan prestasi mengajar guru khususnya dalam penggunaan media pembelajaran setelah mendapat pembinaan secara profesional melalui Kelompok Kerja Guru.

4. Analisis dan Refleksi

Hasil evaluasi kegiatan guru melalui cerminan nilai siswa kemudian dianalisis untuk setiap siklus. Dianalisis dengan cara menghitung nilai rerata dan membandingkan rata-rata nilai antara sekolah satu dengan sekolah lainnya. Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai bahan refleksi sekaligus memberikan rekomendasi untuk perbaikan tindakan berikutnya. Nilai rata-rata dari setiap sekolah dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum fN_i}{\sum N_i}$$

Dimana: f : Frekuensi nilai dari siswa

N_i : Nilai individu siswa

$\sum N_i$: Jumlah seluruh siswa

HASIL PENELITIAN

1. Data deskripsi

Hasil evaluasi pada setiap siklus diperoleh dari perlakuan tindakan kelas oleh guru masing-masing sekolah untuk kelas VI di daerah binaan III Kecamatan Grogol. Hasil evaluasi yang diperoleh merupakan nilai rata-rata kelas VI pada bulan Juli sampai bulan September 2009. Berikut ini rata-rata masing-masing sekolah dasar untuk siklus I, siklus II, dan siklus III.

Data siklus I

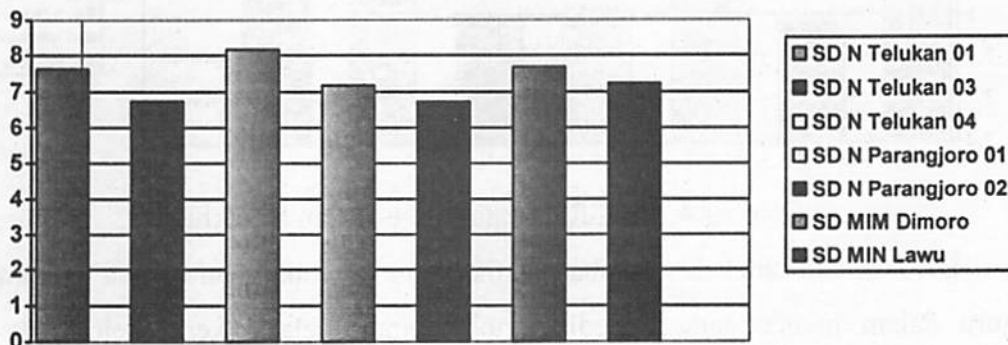
Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 10

Nilai Rata-Rata SD se-Dabin III untuk Siklus I

| No | Nama Sekolah | Nilai Rata-rata |
|-----------|------------------------------------|-----------------|
| 1 | Sekolah Dasar Negeri Telukan 01 | 7.63 |
| 2 | Sekolah Dasar Negeri Telukan 03 | 6.74 |
| 3 | Sekolah Dasar Negeri Telukan 04 | 8.16 |
| 4 | Sekolah Dasar Negeri Parangjoro 01 | 7.18 |
| 5 | Sekolah Dasar Negeri Parangjoro 02 | 6.73 |
| 6 | Sekolah Dasar MIM Dimoro | 7.68 |
| 7 | Sekolah Dasar MIN Lawu | 7.22 |
| Rata-rata | | 7.33 |

Dari data di atas dapat divisualisasikan ke dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Nilai Rata-rata SD se-Dabin III siklus I

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran melalui kerja kelompok guru

(KKG) masih tergolong cukup, sehingga masih perlu adanya upaya peningkatan. Maka dari itu perlu dipersiapkan pelaksanaan tindakan untuk siklus kedua:

Data siklus II

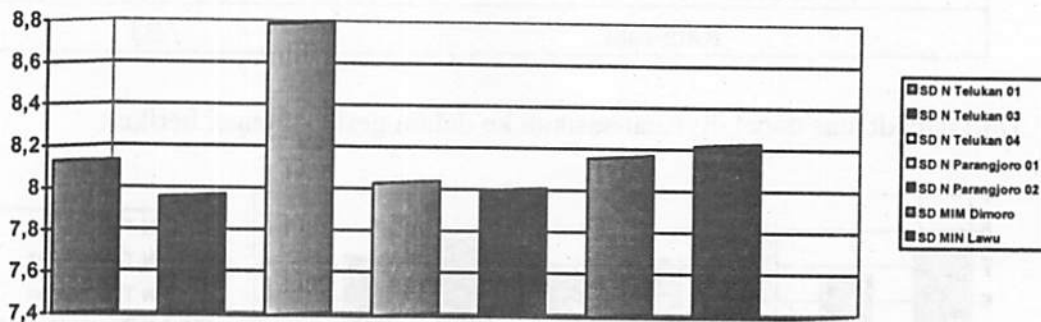
Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 11.

Nilai Rata-Rata SD se-Dabin III untuk Siklus II

| No | Nama Sekolah | Nilai Rata-rata |
|-----------|------------------------------------|-----------------|
| 1 | Sekolah Dasar Negeri Telukan 01 | 8.13 |
| 2 | Sekolah Dasar Negeri Telukan 03 | 7.79 |
| 3 | Sekolah Dasar Negeri Telukan 04 | 8.8 |
| 4 | Sekolah Dasar Negeri Parangjoro 01 | 8.04 |
| 5 | Sekolah Dasar Negeri Parangjoro 02 | 8.01 |
| 6 | Sekolah Dasar MIM Dimoro | 8.17 |
| 7 | Sekolah Dasar MIN Lawu | 8.23 |
| Rata-rata | | 8.19 |

Dari data di atas dapat divisualisasikan ke dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Nilai Rata-rata SD se-Dabin III siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran melalui kerja kelompok guru (KKG) masih tergolong tinggi, namun masih ada beberapa bagian yang masing kurang, sehingga masih perlu adanya upaya peningkatan. Maka dari itu perlu dipersiapkan pelaksanaan tindakan untuk siklus ketiga:

Data siklus III

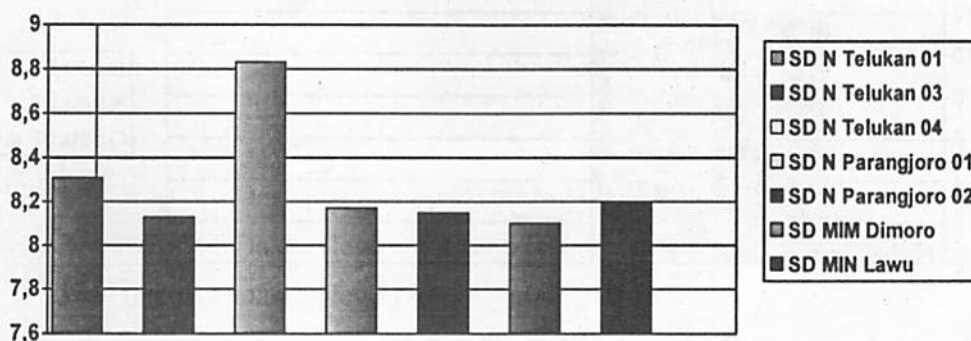
Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus III diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 12.

Nilai Rata-Rata SD se-Dabin III untuk Siklus III

| No | Nama Sekolah | Nilai Rata-rata |
|-----------|------------------------------------|-----------------|
| 1 | Sekolah Dasar Negeri Telukan 01 | 8.31 |
| 2 | Sekolah Dasar Negeri Telukan 03 | 8.13 |
| 3 | Sekolah Dasar Negeri Telukan 04 | 8.83 |
| 4 | Sekolah Dasar Negeri Parangjoro 01 | 8.17 |
| 5 | Sekolah Dasar Negeri Parangjoro 02 | 8.15 |
| 6 | Sekolah Dasar MIM Dimoro | 8.1 |
| 7 | Sekolah Dasar MIN Lawu | 8.2 |
| Rata-rata | | 8.27 |

Dari data di atas dapat divisualisasikan ke dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Nilai Rata-rata SD se-Dabin III siklus III

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran melalui kerja kelompok guru (KKG) masih tergolong tinggi dan telah memenuhi standar guru profesional.

2. Uji Hipotesis

Peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran melalui pembinaan professional Kelompok Kerja Guru sekolah dasar daerah binaan

III Kecamatan Grogol dapat dilakukan uji hipotesis yang dilakukan melalui penghitungan nilai rata-rata keseluruhan siklus I, II, III. Berikut diberikan perhitungan tersebut.

Nilai rata-rata siklus I = 7.33

Nilai rata-rata siklus II = 8.19

Jadi, peningkatan siklus I ke siklus ke II adalah

$$8.19 - 7.33 = 0.86 \text{ atau sebesar } \frac{0.86}{7.33} \times 100\% = 11.73\%$$

Nilai rata-rata siklus III = 8.27

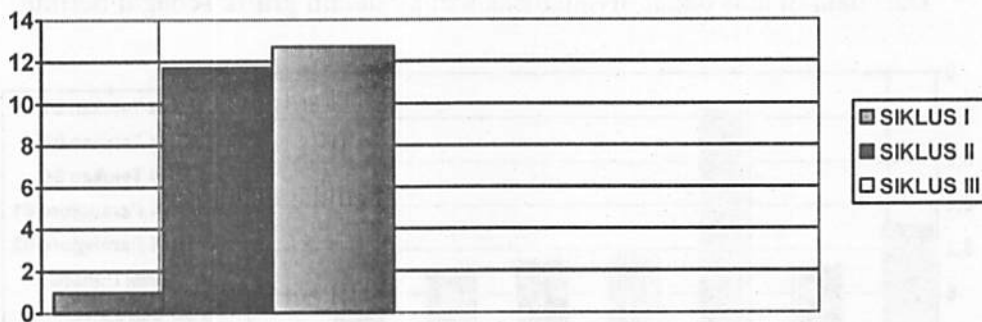
Jadi, peningkatan siklus II ke siklus III adalah

$$8.27 - 8.19 = 0.08 \text{ atau sebesar } \frac{0.08}{8.19} \times 100\% = 0.98\%$$

Secara keseluruhan dari siklus I, II, dan III terjadi peningkatan sebesar $11.73\% + 0.98\% = 12.71\%$.

Dari perhitungan keseluruhan nilai siklus dapat digambarkan diagram sebagai berikut.

NILAI SIKLUS DALAM PERSENTASE



Gambar 6. Nilai siklus dalam persentase

Dengan demikian, uji hipotesis yang dirumuskan dapat teruji. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan guru dapat menggunakan media pembelajaran jika dilakukan pembinaan profesional melalui kelompok kerja guru Sekolah Dasar daerah binaan III Kecamatan Grogol.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan profesional melalui kelompok kerja guru tentang penggunaan media pembelajaran untuk guru sekolah dasar masih diperlukan. Pelaksanaan pembinaan guru melalui KKG mulai

dari siklus I sampai dengan siklus III terjadi peningkatan sebesar $11.73\% + 0.98\% = 12.71\%$. Hal ini disebabkan oleh dampak yang signifikan terhadap kegiatan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan secara kontinur dan dibuat variasi dapat meningkatkan prestasi mengajar guru. Kemampuan terhadap mata pelajaran atau bidang studi harus dapat diwujudkan secara simultan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Penguasaan materi bidang studi pengayaan dan pemilihan media pembelajaran yang tepat hanya dapat diperoleh dari kegiatan bersama, diskusi dan belajar kelompok untuk membahas materi tersebut. Perilaku guru akan berubah jika antar guru saling bertemu membicarakan materi bidang studi untuk kelas masing-masing.

Pembinaan profesional di maksudkan agar para guru mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Beberapa teknik pembinaan profesional yang dapat dilakukan adalah kunjungan kelas, pertemuan tatap muka antar pribadi, rapat dewan guru, dan pertemuan kelompok kerja (Depdikbud 1994/1995). Dari beberapa pembinaan tersebut, dapat dipilih yang tepat dan paling baik, tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing guru. Setiap pembinaan harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan kemampuan profesional guru sehingga guru benar-benar mampu melaksanakan tugas sebagai pendidik dan sebagai pelatih. Dalam melaksanakan tugas utama, seorang guru harus memiliki lima kemampuan dasar, yakni (a) menguasai kurikulum, (b) menguasai materi setiap mata pelajaran, dan (c) disiplin (Depdikbud 1999).

Upaya peningkatan mutu pendidikan dasar harus didukung oleh kehadiran guru yang berkualitas, berdedikasi tinggi, dan disiplin. Untuk itu diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan managerial yang memadai, mampu menciptakan iklim kerja yang mengarahkan, sehingga guru termotivasi untuk berkembang. Kepala sekolah harus melakukan fungsinya, yakni meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan supervisi. Supervisi pendidikan adalah suatu usaha pembinaan dalam rangka peningkatan kemampuan pengelola pendidikan, baik guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan lainnya (Depdikbud 1999).

Untuk supervisi pendidikan sekolah dasar lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru SD dalam rangka peningkatan proses belajar mengajar. Sebagai upaya membantu guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar, seharusnya supervisi dilaksanakan berdasarkan prinsip dan teknik yang tepat, sehingga dapat

meningkatkan kemampuan profesional guru. Karena kemampuan profesional guru merupakan inti dari pembinaan. Kemampuan inilah yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya mutu proses dan hasil belajar mengajar.

Pengelompokan guru kelas masih menguntungkan untuk pembahasan materi bidang studi yang ada. Aplikasi ilmu dari konsep ke teori yang diterapkan pada keadaan sehari-hari dapat memudahkan penyampaian guru kepada para siswa. Maka dari itu guru perlu memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran dalam pembelajaran. AECT dalam Sadiman (1999: 2) menyatakan bahwa: media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Media sering digunakan dalam proses pembelajarandan kegiatan-kegiatan seperti seminar, rapat dan kegiatan ceramah lainnya. Media merupakan pembawa pesan yang berasal data suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) pada penerima pesan. Pesan yang disalurkan oleh media dari sumber pesan ke penerima pesan adalah isi pelajaran.

Menurut Heinich, Molenda, Russell, James U: Smaldino (1989 : 7). "*Media are carriers of information between a source and a receiver*" maksudnya media merupakan alat menyampaikan informasi antara sumber dengan penerima. Piaget (1977: 128) mengungkapkan : "*instructional media can be utilityd to facilitate, and in some cases provide for, intellectual development*: maksudnya media pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana untuk pengembangan intelektual. Contoh dari media adalah film, televisi, diagram, barang cetakan, computer dan guru. Media pembelajaran merupakan media yang membawa pesan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan dari media adalah untuk memudahkan komunikasi. Reiser and Gagne (1988: 5) mendefinisikan media pembelajaran sebagai peralatan yang melekat pada pesan pembelajaran untuk dikomunikasikan. Media pembelajaran terdiri dari instruktur, hasil cetakan, penyampaian dan beberapa peralatan lain yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Dari hasil penelitian ini, perlu adanya rekomendasi pertemuan guru yang harus dilakukan baik secara formal maupun informal secara kontinu maupun periodik. Tugas kepala sekolah dan pengawas sangat dominan dalam rangka mengkoordinasi dan pemberian motivasi agar kelompok kerja guru dapat selalu mengaktualisasikan diri mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan refleksi hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi mengajar guru dari siklus I, II, dan III apabila dilakukan pembinaan profesional guru sekolah dasar daerah binaan III Kecamatan Grogol Tahun Pelajaran 2009/2010, yakni sebesar 12,71%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan juga bahwa kemampuan mengajar guru masih dapat ditingkatkan melalui pembinaan profesional. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan profesional guru perlu ditindak lanjuti.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan KKG hendaknya terprogram dengan pokok bahasan yang jelas dan waktu yang efektif agar tidak terjadi kejenuhan di antara para guru.
2. fungsi dan tugas dari kepala sekolah dan pengawas adalah sebagai motivator, dinamisator, dan konselor yang sangat diperlukan karena tanpa jalannya fungsi tersebut, maka lembaga pendidikan kurang maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman. 1999. *Media Pembelajaran (Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*: Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1993/1994. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Debdikbud.
- , 1998/1999. *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Debdikbud.
- Hasibuan, J. J dan Moedjiono. 1999. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Heinich, R., Molenda, M. Rutillyll, James, D., Smaldino, SE. 1989. *Instructional Media & Technologies for learning*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- <http://hasmansulawesi01.blogspot.com/2009/03/penerapan-model-pembelajaran.html>.
- <http://henderi.blogspot.com/internet>. diakses 13 Maret 2009
- Oemar Hamalik. 2000. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti

Pannen P., & Melati, I. 1993. *Pendidikan sebagai sistem*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Tim Penyusun Buku Pegangan Kuliah. 1998. *Administrasi Supervisi Pendidikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Depdikbud.